

**STUDI TENTANG PROBLEMA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SDN 296 MURANTE KOTA PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,

MURNIATY

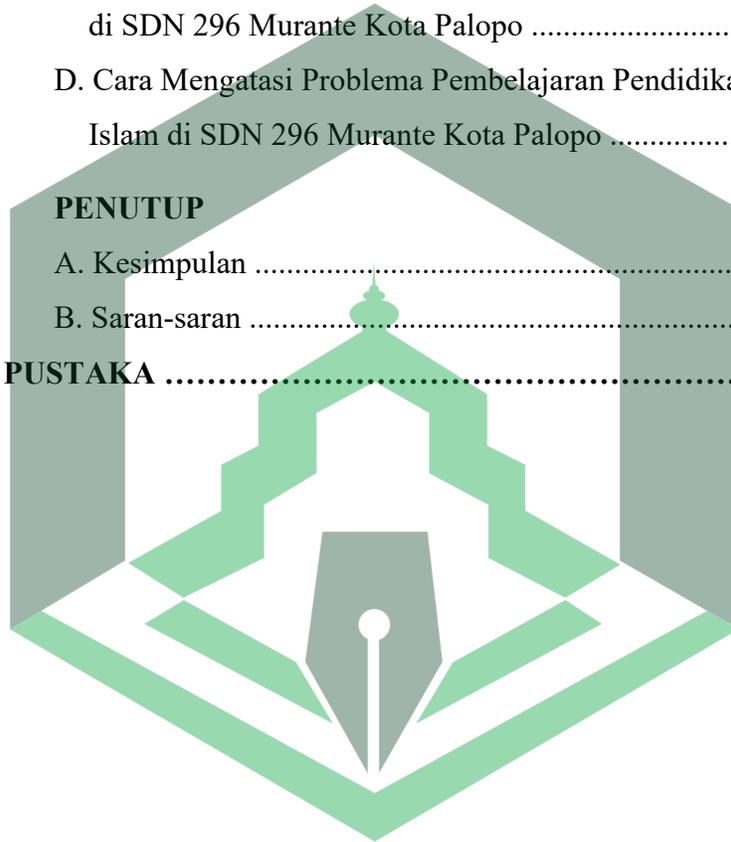
IAIN PALOPO
NIM: 07.16.2.0875

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam	8
B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	12
C. Problem Pendidikan Islam	19
D. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	22
E. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah	30
F. Upaya Mengatasi Problem Pendidikan Agama Islam	36
G. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Desain Penelitian	42
B. Variabel Penelitian	42
C. Definisi Operasional Variabel	43
D. Populasi dan Sampel	43
E. Instrumen Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46

BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	48
	A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian	48
	B. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 296 Murante Kota Palopo	56
	C. Problema Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 296 Murante Kota Palopo	67
	D. Cara Mengatasi Problema Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 296 Murante Kota Palopo	77
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	80
	B. Saran-saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82



IAIN PALOPO

**STUDI TENTANG PROBLEMA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SDN 296 MURANTE KOTA PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,

MURNIATY

NIM: 07.16.2.0875

IAIN PALOPO
Dibawa Bimbingan
1. Drs. H. Bulu K., M.Ag.
2. Hj. A. Sukmawati A., S.Ag., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

ABSTRAK

Murniaty, 2010, *Studi Tentang Problema Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 296 Murante Kota Palopo*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. H. Bulu K., M.Ag. (II) Hj. A. Sukmawati A., S.Ag., M.Pd.

Kata kunci : Problema Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Skripsi ini berjudul *Studi Tentang Problema Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 296 Murante Kota Palopo* yang membahas tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam serta problema yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penelitian ini bersifat *deskriptif kuantitatif* dengan menjadikan populasi kepala sekolah, guru PAI sebanyak 2 orang, dan siswa SD Negeri 296 Murante yang berjumlah 215 orang, dan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel random atau acak berimbang dengan mengambil sampel kepala sekolah, guru PAI 1 orang, dan siswa kelas V sebanyak 23 orang. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan Riset kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya. Penelitian lapangan, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara: observasi, dokumentasi, wawancara, dan penyebaran angket.

Problema pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang sering dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 296 Murante yaitu: Kurangnya porsi waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran, terbatasnya sarana dan prasarana yang dapat digunakan guru untuk melakukan praktek, dan kurang profesionalnya guru terhadap penguasaan materi yang disajikannya. Adapun cara mengatasi setiap problema yang ada adalah: guru mengadakan program ekstrakurikuler, meningkatkan kreativitas guru berdiskusi dan bertanya kepada guru yang ada disekolah atau kepada orang-orang yang dianggap mempunyai kecakapan dalam hal penguasaan dalil-dalil yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Fungsi tersebut harus didukung oleh semua komponen-komponen pendidikan serta masyarakat sebagai orang yang menghajatkan pendidikan. Dukungan dari semua pihak sangat penting agar proses pendidikan berjalan sesuai dengan amanat undang-undang. Dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, dan memahami dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 8.

agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²

Berdasarkan pengertian tersebut maka penulis mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atau tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari, dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamatan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar

² Muhaimin, et. Al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 75.

dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama, (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia.

Hal ini dijelaskan oleh Muhaimin yang mengemukakan bahwa:

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan berjalan secara maksimal dan optimal agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan bagaimana semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.³

Dalam pembelajaran di dalam kelas, baik yang bersifat instruksional maupun non instruksional, akan dapat dicapai bila dapat diciptakan dan dipertahankan kondisi yang menguntungkan bagi siswa. Dalam setiap pembelajaran di kelas, guru diharapkan mampu merencanakan dan mengusahakan agar proses pembelajaran dapat memotivasi siswa, baik yang timbul dari siswa itu sendiri maupun dari lingkungan siswa.

Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas tersebut. Sungguh pun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi dan budaya,

³ *Ibid.*, h. 75-76.

tetapi melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia. Hal inilah yang mendorong penulis mengambil judul studi tentang problematika pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 296 Murante Kota Palopo, dengan harapan bahwa pendidikan agama Islam mampu mengubah sikap siswa ketika optimalisasi peranannya di optimalkan dalam proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka berikut ini akan dikemukakan rumusan dan batasan masalah yang penulis akan bahas yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 296 Murante Kota Palopo?
2. Apa problema Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 296 Murante Kota Palopo?
3. Bagaimana cara mengatasi problema pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 296 Murante Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum yang hendak dicapai yaitu “untuk mendeskripsikan studi tentang problema pelaksanaan pembelajaran Pendidikan

Agama Islam di SDN 296 Murante Kota Palopo” Secara khusus, penulis dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 296 Murante Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui problema yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 296 Murante Kota Palopo.
3. Untuk mengetahui cara guru dalam mengatasi setiap problema yang muncul dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 296 Murante Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Manfaat dari segi ilmiah dalam hal ini agar penulis dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan yang penulis telah dapatkan di bangku pendidikan.

2. Manfaat praktis

Untuk menjadi bahan masukan bagi para guru-guru dalam mengembangkan ilmunya terutama dalam Pelaksanaan pembelajaran terutama dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Selain itu merupakan salah satu persyaratan akan kelengkapan untuk memperoleh gelar sarjana dalam pendidikan agama Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah studi tentang problema pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 296 Murante Kota Palopo. Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru karena telah banyak penulis sebelumnya yang menyinggung mengenai masalah pendidikan agama Islam tetapi dengan objek yang berbeda. Beberapa literatur yang membahas tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah adalah sebagai berikut:

Muhaimin berpendapat bahwa:

Pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islam, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pelaksanaan kehidupan peserta didik. Karena itu, salah satu kemampuan yang harus dimiliki seseorang GPAI adalah kemampuan merencanakan untuk mengembangkan metode pembelajarannya secara profesional. Dengan perkataan lain, kemampuan perencanaan dan pelaksanaan sebagai seorang pendidik atau pembelajar sekaligus sebagai perancang pembelajaran pendidikan agama.¹

Jadi, kemampuan guru dalam merencanakan dan menyajikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswa adalah hal yang mutlak harus dimiliki. Olehnya itu, secara teknis guru harus memahami dengan baik bagaimana metode dan pendekatan yang dibutuhkan oleh siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

¹ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 185.

Di samping itu, desain instruksional Pendidikan Agama Islam juga perlu mendapat perhatian. Mukhtar mengemukakan pentingnya desain instruksional Pendidikan Agama Islam, yaitu:

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan itu, maka desain instruksional pendidikan agama Islam diarahkan kepada suatu upaya untuk memberikan bekal kepada para guru agama (PAI). Desain pembelajaran PAI memuat sejumlah strategi pelaksanaan pembelajaran dan strategi menanamkan nilai kepada siswa untuk menjadi anak saleh dengan membekalkan pengetahuan agama Islam sebagai basis pertahanan terhadap kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi siswa di tengah pertumbuhan dan perkembangan global. Melalui desain instruksional pendidikan agama Islam ini dirumuskan suatu kerangka pikir untuk mewujudkan siswa agar menjadi anak saleh dengan sejumlah kriteria yang harus dimilikinya.²

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai luhur agama Islam kepada siswa harus dilakukan secara aplikatif dan menyentuh secara langsung kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam bukan hanya menyentuh pikiran semata, tetapi dapat dilaksanakan dalam kehidupan siswa dan dalam hubungannya dengan manusia lain. Kondisi inilah yang dapat menjadi pedoman dasar dalam membentuk kepribadian anak didik menjadi sosok insan kamil (manusia seutuhnya).

Hal ini dikemukakan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pelaksanaan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.³

² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 165.

³ Muhaimin, *op. cit.*, h. 186.

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas tenaga guru yang profesional, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan membekali para guru agar mampu mengembangkan berbagai media pembelajaran. Guru dapat mempersiapkan bahan pembelajaran yang sistematis dan terprogram seperti buku mengajar, modul atau media lain yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan lebih mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran terutama pendidikan agama Islam.

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan “bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa”. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah “segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pelaksanaan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi pandai, baik, dan berguna bagi masyarakat”.⁴

Sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan siswa dalam menjalankan proses pendidikannya dibangku sekolah tentu akan dapat membawa peserta didik kepada sikap yang lebih positif dan tentunya dapat dijadikan kebanggaan bagi generasi penerus dalam memberikan contoh yang terbaik kepada orang di sekelilingnya.

⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Angkasa, 2003), h. 10.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁵

Menurut Edward Humpry mengemukakan bahwa:“in the broad sense “education” means an increase of skill or development of knowledge and understanding as a result of training, study, or experience”⁶

Pengertian pendidikan dalam arti luas berarti suatu peningkatan keterampilan atau perkembangan pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil pelatihan, studi atau pengalaman.

Dari defenisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan menyangkut pelaksanaan seluruh aspek dalam diri manusia. Aspek yang dimaksudkan adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang untuk menentukan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat”.⁷ Agama menjadi tuntunan dan acuan nilai baik dalam hubungannya dengan Tuhan dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam dapat dilihat dari beberapa pendapat di bawah ini, antara lain:

⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 24.

⁶ Edward Humprey, *Encyclopedia International*. (New York: Glorier, 1975), h. 247.

⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), h. 14.

Menurut Abd. Majid, pendidikan agama Islam adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh umat untuk meyakinkan kebenaran ajaran Islam, dan mengajarkan pengetahuan keislaman serta mengamalkan ajaran Islam.⁸ Jadi Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama secara teoritis, akan tetapi juga secara aplikatif dituntut pelaksanaannya.

Muhaimin mengemukakan bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan menghormati agama lain dalam mewujudkan persatuan nasional.⁹

Pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap subjeknya kepada tujuan pembelajaran, begitupun dalam pendidikan agama islam sudah pasti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat mengantarkan pengajar dan peserta didik kepada bagaimana konsep agama islam itu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik.¹⁰

IAIN PALOPO

⁸ Abd. Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 99.

⁹ Muhaimin, et. al. , *op. cit.*, h. 75.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹¹

Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti; islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet response kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penelitian kelulusan siswa dalam pembelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pada dasarnya pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga yang muncul *uniform*. Sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

¹¹ Abd. Majid, *PAI Berbasis Kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 130.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablumminallah wa hablum minannas*).

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga siswa mampu beradaptasi dengan beragam macam lingkungan yang ada disekitarnya melalui kepribadian yang sosialis.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria :

1. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari
2. Kecepatan untuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
3. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh
4. Kuantitas untuk bekerja sebagai hasil belajar
5. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai
6. Tingkat retensi belajar.¹²

Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan.

¹² Muhaimin, *op. cit.* h. 156.

Dan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.¹³

Dalam proses pembelajaran, dikenal berbagai pola pembelajaran. Pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran serta guru dan pelajar dalam proses pembelajaran. Pada awalnya, pola pembelajaran didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode belajar, bahkan termasuk penilai kemajuan belajar”.

Perkembangan pembelajaran telah mempengaruhi pola pembelajaran. Guru yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar, peranannya mulai dibantu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak berubah lebih efisien.

Pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, kuranglah memadai kalau sumber belajar hanya berasal dari guru atau berupa media buku teks atau audio visual. Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar mandiri dalam program terstruktur. Untuk itu perlu disiapkan sumber belajar secara langsung. Sumber belajar jenis ini lazimnya berupa media yang dipersiapkan oleh kelompok guru dengan tenaga ahli media sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Guru dan ahli media berinteraksi dengan pelajar berdasarkan satu tanggung jawab bersama.

¹³ *ibid*, h. 156.

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas tenaga guru yang profesional, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan membekali para guru agar mampu mengembangkan berbagai media pembelajaran. Guru dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pelajar akan lebih mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran tersebut masih mungkin dikombinasikan supaya proses pembelajaran sebagai suatu sistem dapat berjalan secara lebih efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dijalani melalui interaksi antara guru, guru media (media berfungsi guru), dan guru dengan media dengan pelajar.

Oleh karena itu, guru juga harus memperhatikan berbagai aspek mendasar yang melandasi setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi muslim yang kuat. Landasan ini meliputi:

- a. Landasan motivasional, yaitu merupakan sifat positif peserta didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Landasan etik, yaitu tertanamnya norma-norma keagamaan peserta didik sehingga perbuatannya selalu diacu oleh isi jiwa dan semangat akhlakul karimah.

c. Landasan moral, yaitu tersusunnya tata nilai (value sistem) dalam diri peserta didik yang bersumber dari ajaran agamanya sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan”¹⁴

Berdasarkan acuan paedagogisnya, penanaman motivasi etik dan moral itu pada dasarnya adalah menanamkan suatu perangkat nilai yaitu iman, amal, dan takwa. Melalui pengajaran agama, guru agama mempunyai tugas pokok untuk menanamkan nilai-nilai itu dalam diri peserta didik. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah setiap guru agama harus berusaha mengetahui nilai-nilai yang dapat disentuh dalam diri peserta didik melalui materi pelajaran yang disajikannya.

Dengan demikian guru agama harus mendalami nilai-nilai yang merupakan landasan motivasional, etis, dan moral dari materi pelajarannya. Dengan menguasai materi pelajaran secara mendalam, guru agama dapat meningkatkan kegiatan mengajarnya menjadi kegiatan “mendidik”. Hanya dengan melalui langkah-langkah paedagogisnya, kegiatan pendidikan agama lewat sistem formal (sekolah) akan mampu secara sadar dan terencana berbuat sesuatu menuju ke “kesadaran beragama” bagi peserta didiknya.

Adapun fungsi pendidikan agama Islam (dalam buku Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum) dikemukakan berfungsi sebagai:

1) Pelaksanaan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya

¹⁴ Malik Fadjar, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: CV. Alfa Grapikatama, 1998), h. 158.

usaha menanamkan keimanan dan ketakwaan menjadi tanggung jawab setiap orang tua dan keluarga. Sekolah untuk menumbuhkembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2) Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

6) Sumber etika, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan agama Islam diberikan di sekolah umum mencakup enam hal yaitu: pelaksanaan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, dan sumber etika.

Peran sekolah sebagai suatu institusi yang mengemban visi dan misi moral (agama) tentunya sangat penting dan dominan dalam memberikan klarifikasi pemahaman secara profesional mengenai berbagai masalah keagamaan di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang pendidik harus mampu memodifikasi model-model pembelajaran pendidikan agama Islam agar tidak berkesan kaku dan sempit.

Peran strategis ini tentunya tidak lepas dari peran institusi keluarga yang merupakan institusi utama dalam pendidikan agama. Posisi sekolah harus mengambil peran dalam mengembangkan lebih lanjut tentang pembelajaran ritus formal dan berbagai pemahaman serta pengalaman keagamaan, baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ada 4 sasaran yang merupakan arah pendidikan agama Islam yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu:

- a) Pendidikan agama Islam di sekolah hendaknya mampu mengajarkan dan menanamkan akidah sebagai landasan keberagamaan kepada para siswa. Artinya, pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah untuk menjaga aqidah, keimanan, dan ketakwaan mereka. Oleh karena itu, pendidik yang mengajarkannya harus mempunyai kompetensi yang tepat.
- b) Pendidikan agama Islam sudah seharusnya mengajarkan pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam kepada para siswa.

Untuk mencapai sasaran ini beberapa hal memang diperlukan aspek kognitif dan hafalan, akan tetapi dalam praktek pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan tentunya harus melibatkan praktik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pelajaran

mengenai bacaan shalat, doa-doa, atau bacaan ayat al-Qur'an di samping memerlukan hafalan, juga harus dibarengi dengan adanya praktek secara rutin dan serius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para siswa tidak hanya sekedar diberi pengetahuan tentang shalat dan segala bacaan yang harus dihafalkan, namun siswa juga harus mampu mempraktekkan shalat. Di sini lain, pengetahuan tentang ajaran agama Islam itu sendiri bukan hanya shalat dan doa, namun termasuk juga nilai-nilai yang mendasari perilaku sehari-hari yang biasa disebut dengan akhlak atau budi pekerti.

c) Pendidikan agama Islam harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Pendidikan agama Islam harus mampu menjadi pendorong kemajuan dan keberhasilan bagi para siswa dalam semua mata pelajaran. Dalam waktu yang bersamaan, agama juga harus mampu menjadi landasan dan aturan main, agar ilmu-ilmu lain yang diajarkan tidak bertentangan dengan moralitas agama.

Agama harus mampu menjadi petunjuk dan cahaya bagi para siswa untuk menghindari kesesatan. Jadi seharusnya ketika para siswa mempelajari suatu mata pelajaran, ia mempunyai keyakinan bahwa tujuan mendalam ilmu tersebut adalah untuk beribadah dan menjalankan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Di samping itu, pendidikan agama juga harus mampu mengajarkan kepada siswa agar dapat menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk

bekerja keras dan tekun belajar mendalami semua disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah. Dalam konteks ini, agama mempunyai peranan yang besar sebagai landasan bagi para siswa untuk berprestasi.

d) Pendidikan agama Islam harus dapat diberikan kepada siswa sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁵

Sebagai konsekuensinya, pendidikan agama Islam tidak boleh hanya diberikan secara hafalan, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga harus ada sistem evaluasi yang dilakukan secara komprehensif, terutama yang berkaitan dengan pendidikan moral yang bersumber dari ajaran agama tersebut. artinya pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran budi pekerti dan etika sosial.

C. Problem Pendidikan Islam

Pendidikan agama di sekolah merupakan the central agent dalam membentuk perilaku atau moral siswa, namun kenyataannya tugas tersebut sangat berat dirasakan oleh guru-guru agama hal ini disebabkan beberapa factor yang antara lain jam pelajaran agama di sekolah sangat-sangat terbatas, lingkungan yang tidak mendukung, disiplin keluarga dan kontroll social yang sangat longgar dan lain-lain.¹⁶

Kita berharap pendidikan agama dapat menjalankan fungsinya sebagai the central

¹⁵ Mukhtar, *op. cit.*, h. 16-17.

¹⁶ Hamdan, <http://d3ipiiantasari.blogspot.com/2009/03/problematika-pendidikan-Agama-di-25-html>. Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah (Problematika Pembinaan Moral Keagamaan Siswa Dan Solusinya), di akses pada tanggal 03 Desember 2010.

agent dalam membentuk akhlakul karimah, hal ini dapat dilakukan apabila efektifitas dan efesiensi pelaksanaan pendidikan agama di sekolah dapat dilaksanakan.

Pokok permasalahan yang menjadi sumber utama problematika pendidikan agama di sekolah selama ini hanya dipandang melalui aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka saja, tidak dipandang bagaimana siswa didik mengamalkan dalam dunia nyata sehingga belajar agama sebatas menghafal dan mencatat.¹⁷ Hal ini mengakibatkan pelajaran agama menjadi pelajaran teoritis bukan pengamalan atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri. Paulo Freire menegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk pembebasan, bukan untuk penguasaan. Tujuan pendidikan adalah untuk menggarap realitas manusia, dan karena itu secara metodologis bertumpu pada prinsip-prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk mengubah kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk mengubah kenyataan yang menindas.

Menurut Sardjito Marwan dalam berbagai kesempatan diskusi, seminar, lokakarya, penataran dan lain-lain, telah sering dikemukakan kelemahan dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Dari kalangan guru, keluhan yang sering dikemukakan adalah alokasi waktu yang kurang

¹⁷ Luthfi Izzaty, www.mambaussholihin.com Makalah Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah, di akses pada tanggal 03 Desember 2010.

memadai dan isi kurikulum yang terlalu syarat.¹⁸ Di samping itu, sarana dan lingkungan sekolah sering tidak menunjang pelaksanaan pendidikan agama. Juga dari pihak orang tua kurang memperlihatkan kerjasama. Mereka hanya menuntut anaknya menjadi orang yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia, taat melaksanakan agama, sementara mereka tidak mau memberi dukungan dan contoh.

Bagaimana seorang anak menjadi manusia atau generasi berbudi pekerti luhur dan taat melaksanakan perintah agama seperti shalat, puasa, dan lain-lain kalau orang tuanya dirumah tidak pernah melakukan shalat dan puasa. Dalam kasus seperti ini, kiranya kurang adil kalau guru agama dituding sebagai kambing hitam. Ini tidak berarti tidak ada kelemahan dipihak guru. Banyak kekurangan pihak guru agama. Diantara kekurangan mereka adalah keterbatasan kemampuan menguasai materi yang diajarkan.¹⁹ Dan kalau muncul isu-isu yang mempertentangkan nilai-nilai dasar agama dengan penemuan-penemuan baru dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru-guru tidak mampu memberikan penjelasan yang memadai. Sebagian guru agama nampaknya tidak cukup mempunyai pengetahuan yang komprehensif untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut.

Kelemahan lain, pada umumnya guru-guru agama kurang mampu atau tidak dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan metodologi yang tepat untuk mata pelajaran pendidikan agama. Guru-guru agama disekolah dasar dari tamatan PGAN

¹⁸ Sardjito Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: CV Amisco. 1996), h. 66.

¹⁹ *Ibid.*, h. 73.

selain urang mendalami materi yang diajarkan, juga sering kali mengajar tanpa memperhatikan didaktik-metodik dan psikologi anak.

Pada dasarnya, problematika pendidikan agama secara umum hanya mengedepankan aspek kognitif atau hasil pencapaian akhir terhadap suatu mata pelajaran. Hal ini belum mencapai aspek afektif, yaitu pembentukan sifat dan karakter siswa didik bagaimana siswa tersebut dapat menerapkan pelajaran yang telah didapat dan aspek psikomotorik yaitu pengembangan kreativitas.²⁰ Untuk itu, entah bagaimana pengaplikasian pendidikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para siswa.

Apalagi, pelajaran agama belum menjadi alat utama untuk menentukan lulus atau tidaknya siswa didik dalam suatu jenjang pendidikan. Inilah yang menurut siswa didik, pendidikan agama tidak terlalu penting sehingga cenderung diremehkan. Metode yang dilakukan oleh para guru agama juga menjadi salah satu faktor problematika pendidikan agama di sekolah. Oleh karena itu, untuk mengatasi problematika tersebut guru menjadi kunci penting, yakni bertindak dengan menggunakan metode yang tepat bagi kelancaran pembelajaran agama.

D. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang terencana dan sistematis memerlukan landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Landasan tersebut dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar orientasi dalam setiap usaha dan tindakan tersebut. Demikian juga dengan pendidikan Islam, memerlukan pijakan yang kuat dan sah

²⁰ Luthfi Izzaty, *op. cit.*

sehingga bisa dipertanggungjawabkan baik kepada sesama manusia, maupun di hadapan Allah swt.

Zakiah Daradjat memberikan penegasan bahwa landasan dan dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad saw, serta ijtihad.⁵ Dasar pendidikan Islam tersebut bukan untuk membuat pendidikan menjadi kaku dan monoton, tetapi justru memberikan patron kemana seharusnya pendidikan Islam diarahkan. Karena dalam Islam setiap proses apapun senantiasa terkait dengan tugas manusia sebagai khalifah dan orientasinya bukan hanya dunia semata, tetapi akhirat juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari orientasi tersebut.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan. Ajaran dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip dasar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.⁶

Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an tidak banyak membicarakan hal-hal yang terkait dengan aqidah, tetapi yang lebih banyak prosentasenya adalah masalah amal perbuatan.⁷ Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak harus

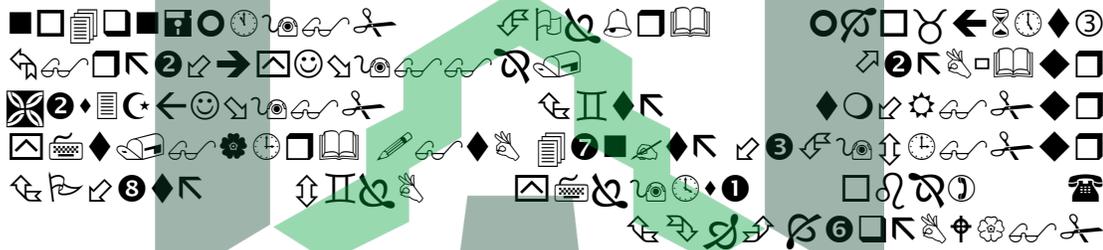
⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 19.

⁶*Ibid.*, h. 19.

⁷*Ibid.*, h. 20.

dilaksanakan. Sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lainnya, maupun dengan alam semesta termasuk dalam lingkup amal saleh (syari'ah)⁸ Pendidikan karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berisi prinsip yang berkenaan dengan usaha-usaha pendidikan. Diantaranya dalam Qs. Luqman (31): 17



Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁹

Tentang metode pendidikan Allah swt juga memberikan tuntunan, diantaranya

dalam QS. An-Nahl (16) 125:



⁸Ibid., h. 20.

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), h. 412.



Terjemahnya :

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁰

Berpedoman pada ayat di atas, setidaknya ada tiga pendekatan yang dipakai dalam rangka melaksanakan pendidikan Islam, yaitu; dengan hikmah bagi orang yang sebenarnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi namun tidak mempunyai kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama. Selanjutnya dengan nasehat (*mauidzah*), seperti yang dilakukan guru kepada siswanya. Dan yang terakhir dengan diskusi, metode ini dipakai biasanya kalau obyek bimbingan dan penyuluhan mempunyai argumen yang melegitimasi perbuatannya yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Atas dasar metode yang baik, misi dakwah yang dibawakan akan diterima dengan sadar dan sukarela oleh manusia yang dijadikan obyek atau yang diajak.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, h. 281.

¹¹ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 20.

2. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasul saw. yang dimaksud dengan pengakuan di sini ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah saw dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu dilakukan.¹² Sunnah adalah dasar pendidikan Islam yang kedua setelah al-Qur'an yang berisi petunjuk dan pedoman yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dalam memberikan pendidikan kepada umat manusia sejak beliau diangkat menjadi Rasul sampai beliau wafat.

Rasulullah adalah merupakan figur teladan dalam pendidikan yang mampu menyatukan antara kata dan perbuatan, serta beberapa keunggulan dalam mendidik. Allah swt memberikan sanjuangnya terhadap Rasul saw dalam QS. al-Ahzab (33):

21



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir.¹³

Dari ayat tersebut di atas tergambar jelas, bahwa persaksian Allah swt terhadap keluhuran budi pekerti Rasul saw dikaitkan dengan kepercayaan dan

¹² Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 21.

¹³ Departemen Agama RI., *op. cit.* h. 670.

keimanan seorang muslim dengan hari akhir atau hari kiamat. Ini menandakan bahwa Rasulullah saw benar-benar harus menjadi panutan dalam melaksanakan segala hal sebagaimana yang tercermin dalam sunnah-sunnah beliau. Dan inilah yang harus menjadi landasan dan dasar dalam melakukan usaha-usaha pendidikan Islam.

3. Ijtihad

Islam seperti yang kita yakini bersama, adalah agama sempurna yang diturunkan Allah bagi kepentingan dan pedoman hidup umat manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan tercapainya keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itulah, maka Islam dengan sumber-sumber ajarannya yakni al-Qur'an dan sunnah Rasul memberikan arah dan langkah yang mesti dilalui umat manusia agar tercapainya keselamatan dunia dan akhirat.

Untuk mendalami pemahaman menuju penerapan ajaran-ajarannya dalam realitas kehidupan dan untuk memecahkan masalah baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, maka diperlukan komitmen manusia untuk merealisasikan Islam secara murni dan konsekwen. Tanpa itu, maka kehidupan manusia akan terjebak pada jalan yang sesat. Disamping itu, umat Islam juga dituntut untuk senantiasa melakukan reaktualisasi ajaran sehingga agama Islam benar-benar mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks.

Tantangan zaman yang semakin kompleks tersebut menuntut adanya jawaban dari teks-teks agama Islam yang diambil dari al-Quran dan hadis Nabi saw. tentu saja kemampuan melakukan reinterpretasi dari teks keagamaan tersebut mutlak

diperlukan, karena tantangan da'wah Nabi saw dahulu sangat berbeda dengan persoalan keumatan mutakhir. Berbicara tentang sumber-sumber ajaran Islam, maka pendalaman dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dari al-Qur'an dan hadis mutlak dilakukan. Karena perkembangan zaman yang berubah dan materi-materi hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis secara kuantitatif terbatas jumlahnya, maka penerapannya diperlukan upaya penalaran, yakni yang disebut *ijtihad*.

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan hukum syari'at dalam hal-hal yang secara tegas belum termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴ Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para Mujtahid tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber atau dasar pendidikan Islam yang tetap diperlukan sepanjang zaman.

Pendidikan dalam Islam adalah proses sepanjang hayat selama kehidupan di dunia terus berlangsung. Jadi tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam merupakan tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang utuh rohani

¹⁴ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 21.

Inilah muara dari pendidikan Islam yang senantiasa menyandarkan setiap orientasi kehidupan pada Allah swt, dzat yang Maha menghidupkan dan Maha mematikan. Ketika seorang muslim memiliki kesadaran puncak bahwa kehidupan dan segala prosesnya hanyalah sementara, maka seluruh orientasi kehidupannya akan diarahkan pada kehidupan yang lebih hakiki yakni akhirat sebagaimana janji Allah swt., dalam kitab suci al-Qur'an.

E. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dalam Islam pendidikan menjadi perhatian sejak dari buaian sampai ke liang lahat. Ketika seorang anak dilahirkan maka pada saat itu juga sudah dimulai proses pendidikan oleh kedua orang tuanya. Kalau kedua orang tuanya mendidik dengan baik, maka potensi anak tersebut akan menjadi baik juga. Tetapi sebaliknya ketika kedua orang tuanya tidak mendidiknya dengan baik maka potensi anak tersebut lebih besar untuk tidak menjadi baik.

Oleh karena itu pendidikan menjadi faktor penting dalam rangka menggali potensi anak sejak lahir. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ
وَأَبَوَاهُ بَعْدَهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمًا (رواه مسلم)²¹

Artinya:

Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama) maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, dan

²¹Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid. IV (Bairut: Daurul Kitab Ilmiah, 1992), h. 2048

Majusi; jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula) (HR. Muslim)

Hadis tersebut di atas, jelas bahwa peranan orang tua dalam mendidik anak sangat penting, karena akan menjadi nilai dasar sebelum anak mendapatkan pendidikan dari orang lain. Dari kedua orang tua anak didik akan mengenali nilai-nilai dasar dalam beragama dan juga nilai yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian dikembangkan lewat jalur pendidikan di sekolah.

Dalam rangka menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah untuk bertuhan dan cenderung kepada kebaikan, Allah swt. telah berfirman dalam al-Qur'an, surat ar-Rum (30): 30



Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.²²

Pendidikan pada diri seseorang anak sesungguhnya dimulai jauh sebelum anak tersebut memiliki tubuh dan kesadaran manusiawinya. Jika sepasang suami istri memulai perkenalan, pengkhitbahan, dan pernikahan mereka dengan cara yang suci,

²² Departemen Agama RI., *op. cit*, h. 645.

yakni dengan harapan untuk mendekatkan diri pada Rabb-nya semata, ketika itulah sebetulnya pasangan itu telah mulai menentukan potensi spiritual calon anak-anak mereka untuk cenderung kepada kesucian.

Potensi ini kemudian berproses lanjut ketika seorang anak mulai terbentuk dalam kandungan. Ketika itu, seorang anak memperoleh bentuk manusiawinya, yakni ketika setetes mani telah tertanam dalam rahim seorang ibu, menjadi segumpal darah, segumpal daging, hingga terjadilah tubuhnya, kemudian ditiupkan ruh kepadanya.

Dalam masa ini umumnya ibu menjadi pesakitan karena menurunnya ketahanan fisik dan psikisnya. Namun, jika seorang ibu mampu memerangi dirinya untuk sedapat mungkin menjaga kesehatan fisik dan stabilitas emosinya dan menjadikan kondisi kehamilannya sebagai alasan untuk menuruti segala keinginannya, maka ia akan menemukan bahwa anak yang tengah dikandungnya itu kemudian lahir dengan karakter dasar yang tangguh.²³

Karakter dasar ini, jika dibina hingga dewasa akan amat menentukan bagi mampu dan tidaknya anak yang bersangkutan memerangi dan menundukkan hawa nafsunya. Pada saat itulah, sebenarnya seorang ibu telah memerankan fungsinya dalam mendidik anak sesuai dengan tuntutan dan tuntunan agama Islam.

Namun demikian, pendidikan baik yang diberikan di rumah, sekolah dan masyarakat akan dihadapkan pada berbagai tantangan. Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya juga harus dihadapi oleh pendidikan agama sebagai dari proses pendidikan bangsa. Kalau dunia pendidikan di Indonesia memerlukan

²³ Ratna Megawangi, *Cahaya Rumah Kita* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 118

berbagai inovasi agar tetap berfungsi optimal di tengah arus perubahan, maka pendidikan agama juga memerlukan berbagai upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan bangsa.

Tantangan pendidikan agama Islam juga terkait dengan tantangan dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, yaitu:

1. Era kompetitif yang disebabkan oleh meningkatnya standar dunia kerja
2. Jika kualitas pendidikan dan lemah pula dalam hal keimanan dan ketakwaan serta penguasaan iptek.
3. Kemajuan teknologi informasi menyebabkan banjirnya informasi yang tidak terakses dengan baik oleh para pendidikan dan pada gilirannya berpengaruh pada hasil pendidikan.
4. Dunia pendidikan tertinggal dalam hal metodologi.
5. Perkembangan masyarakat.²⁴

Tantangan dunia pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik, maupun sosial budaya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu:

²⁴ Muhaimin, et. al, *op. cit*, h. 91-95.

a. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan yang sistematis, baik dari segi orientasi Pendidikan Agama Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya.

b. Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific eroticisms* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, teksnal, dan skriptualistik, era globalisasi dibidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta *truth claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul interest, baik interest pribadi maupun yang bersifat politis ataupun sosiologis.

Berbagai macam tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian, Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasinya diperlukan adanya profil GPAI di

sekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, sosial dan profesionalisme dalam mengerjakan tugasnya.

Berkaitan dengan tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan ajaran Islam, adalah kewajiban seorang muslim. Sebagaimana dari firman Allah swt., dalam Qs. Ali Imran (3) : 104



Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.²⁵

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa siapa pun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan). Karena hal ini merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk saling menasehati, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki dunia dan akhirat.

Namun demikian, pendidikan agama Islam ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi lebih merupakan

²⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 93.

masalah yang kompleks dalam arti setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan berhadapan dengan permasalahan yang kompleks, misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakangnya, dalam kondisi dan situasi apa ajaran itu diberikan, sarana apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, bagaimana cara atau pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajarannya, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran agama itu, hasil apa yang diharapkan dari kegiatan pendidikan agama itu, dan seberapa jauh tingkat efektivitas, efisiensinya, serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik, demikian seterusnya.

F. Upaya Mengatasi Problem Pendidikan Agama Islam

Setiap system pendidikan pasti akan selalu dihadapkan dan berada diantara tekanan-tekanan konflik, seperti pengaruh tradisi dan tuntutan perubahan terhadap tatanan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini khususnya disebabkan kompleksitas system pendidikan. Dan setiap system pendidikan memiliki kemungkinan untuk “terlena” atau “terlepas” dari sikap objektivitasnya.²⁶

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang kini diberlakukan dalam lembaga pendidikan agama Islam memiliki beberapa kendala yaitu seperti : profesionalisme guru PAI, media pembelajaran PAI, latar belakang peserta didik yang berbeda, serta alokasi waktu yang disediakan, namun dari beberapa kendala tersebut yang sangat dirasakan adalah tentang keprofesionalisme seorang guru PAI

²⁶ Muhammad Fathur. <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/05/peran-lembar-kerja-siswa-lks-dalam.html>, *Problema kurikulum PAI serta solusinya*, di akses pada tanggal 28 Desember 2010.

dalam penguasaan materi yang disjarkannya sehingga menimbulkan pemahaman yang baik bagi peserta didiknya.

Begitu banyak guru PAI yang menerapkan system pembelajaran secara monoton seperti, mencatat, ceramah dan jarang sekali bahkan tidak pernah melakukan inovasi-inovasi baru dalam pembelajarannya, hal ini terkait sekali dengan kemampuan guru PAI yang minim.

Dalam hal ini kiranya perlu diadakan berupa-berupa pengenalan kurikulum serta pelatihan-pelatihan yang lebih mendalam lagi bagi guru-guru PAI disamping itu adanya perhatian dari pemerintahpun dianggap urgent misalnya, dari segi pembiayaan atau subsidi pendidikan, kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai dilembaga-lembaga pendidikan Islam guna menunjang berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁷

Dalam proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, tidak selalu berjalan dengan lancar, terkadang dijumpai berbagai rintangan yang meliputi baik internal maupun external. Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya senantiasa diwarnai dengan berbagai permasalahan yang tiada habisnya. Hal ini selain disebabkan karena adanya perubahan orientasi dan tuntutan kehidupan umat manusia yang harus direspon oleh pendidikan Islam, juga karena adanya perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kerja dunia pendidikan yang harus meningkat dari hari ke hari.

²⁷ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Integratif*, (Pustaka Pelajar Jogjakarta: 2004), h. 21.

Untuk lebih jelasnya, adapun upaya dalam mengatasi problematika pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam.

1. Pada peserta didik yakni pihak sekolah terus berupaya mencari beasiswa, setiap pendidik akan berupaya memberikan sanksi-sanksi yang bersifat mendidik, pendidik sudah membentuk kerja kelompok siswa.

2. Pada pendidik meliputi biaya lembaga setiap pendidik akan diusahakan untuk diikut sertakan dalam acara seminar dan workshop, setiap pendidik sudah berupaya memahami karakter peserta didik dan menyesuaikan dengan kondisi kelas.

3. Pada kurikulum yakni pihak sekolah akan terus mengupayakan untuk mensosialisasikan tentang penerapan kurikulum berbasis kompetensi kepada pendidik, pihak sekolah akan mengupayakan kepada pendidik membuat satpel.

4. Pada manajemen yakni pihak sekolah akan terus mengupayakan menerapkan manajemen kompetensi berbasis sekolah yang meliputi manajemen berbasis kompetensi, kompetensi profesionalitas pendidik dan keterlibatan wali siswa dan juga masyarakat.

5. Pada sarana dan prasarana meliputi pihak sekolah akan mengupayakan untuk mewujudkan sarana dan prasarana yang belum ada seperti perpustakaan. Dari beberapa hasil penelitian ini maka peneliti harapkan ada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan ini.²⁸

²⁸ http://www.epsikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=390 (diakses 05 Mei 2010). *Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, di akses pada tanggal 28 Desember 2010

Adapun juga pendapat mengenai upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam.

a. Dengan mengadakan pelajaran tambahan dengan tujuan agar siswa yang yang tidak paham materi pelajaran PAI menjadi paham dan mengerti serta bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. pelajaran tambahan itu dilaksanakan setelah pulang sekolah.

b. Pada pendidik adalah dengan terbatasnya waktu dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut, dan materi yang harus diselesaikan belum selesai maka dari guru PAI melakukan jam tambahan bagi siswa setelah pulang dari sekolah, guru menggunakan metode yang tepat yang dapat diterima oleh siswa.

c. Dalam wawasan guru yang kurang terhadap pembelajaran PAI, maka yang dilakukan oleh guru PAI ialah dengan mengikuti pelatihan, dan seminar diluar sekolah.

d. Kurangnya media pembelajaran PAI yang berupa buku paket dapat menjadi penghambat dalam pembelajaran PAI, upaya yang dilakukan oleh guru PAI dengan meminta siswa-siswinya supaya tetap membawa buku paket PAI meskipun itu buku pinjaman serta memerintahkan siswa-siswinya untuk merangkum materi yang telah disampaikan dan yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya.²⁹ Sehingga dengan solusi yang ada dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan baik.

²⁹ Subhan Muzakki Aminullah. *Problematika Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan solusinya*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas IslamNegeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Di akses pada tanggal 28 Desember 2010.

G. Kerangka Pikir

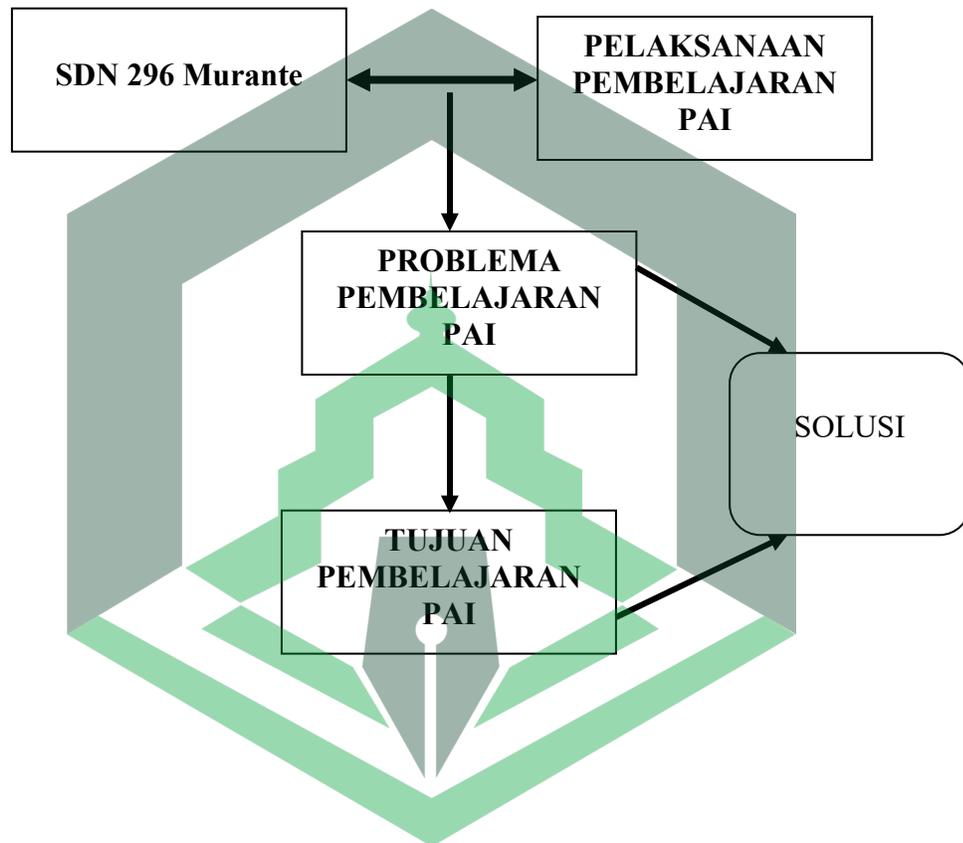
Penelitian ini difokuskan pada studi tentang problema pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 196 Murante Kota Palopo. Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pembelajaran senantiasa mengacu pada tujuan pendidikan agama Islam secara umum, yang selanjutnya dijabarkan dalam tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Bertitik tolak pada tujuan belajar tersebut, maka guru dan siswa berinteraksi dalam proses belajar mengajar secara terstruktur, sistematis, dan terukur.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam akan ditemui berbagai kendala yang menjadi **problem** terhadap keberlangsungan proses penyampaian materi kepada peserta didik, sehingga maksimalisasi tujuan tidak dapat tercapai karena proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan rencana awal sebagaimana yang telah disiapkan oleh guru sebagai penyelenggara proses pembelajaran.

Dengan problema yang ditemui guru dalam proses pembelajaran dapat menjadikan evaluasi tersendiri bagi guru untuk lebih tanggap dan mempersiapkan beragam metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran terkhusus pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bagan Kerangka Pikir



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian *deskriptif kuantitatif*. Desain penelitian tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa data yang akan dianalisis berasal dari hasil wawancara dan dokumentasi.

Agar penelitian lebih terarah, maka penulis membuat tahapan penelitian yang terdiri atas tahap perencanaan dan melakukan identifikasi masalah penelitian, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, dan tahap penulisan laporan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut mutlak diperlukan dalam sebuah penelitian, agar penulis dapat menyesuaikan antara waktu yang dibutuhkan dengan banyaknya data-data yang harus didapatkan.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu: studi tentang tantangan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 296 Murante Kota Palopo.

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun yang dimaksud dengan studi tentang problema Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 296 Murante Kota Palopo

adalah pengkajian mengenai permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat menjadikan proses belajar tidak berjalan dengan efektif, sehingga dengan adanya pengkajian ini guru dapat menemukan solusi yang terbaik demi tercapainya proses pembelajaran dengan baik.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹ Namun dalam penelitian ini penulis akan menjadikan kepala sekolah, guru PAI sebanyak 2 orang sebagai sumber data primer, dan siswa SD Negeri 296 Murante Kota Palopo tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 215 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.² Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan metode *purposive sample* yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%.³ Sehingga peneliti menetapkan sampel kepala sekolah, guru agama sebanyak 2 orang, dan siswa kelas V Tahun Ajaran 2009/2010 diambil secara acak berjumlah 23

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 108.

² *Ibid.*, h. 110.

³ *Ibid.*, h. 115-117.

orang. Jadi jumlah keseluruhan sampel pada penelitian ini berjumlah 26 orang karena itu sudah terhitung 25% dari jumlah populasi yang ada.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Untuk mengetahui kemampuan tersebut dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas kostruk. Validitas isi bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas kostruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument mampu mengukur kesesuaian materi atau kostruk teoritik tertentu.⁴

Uji validitas ini digunakan "*rational judgement*", yaitu apakah butir-butir instrument dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksud. Cara rancangan yang dibuat adalah meminta pendapat para ahli yang berkompeten, dalam hal ini dikonsultasikan dengan orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang instrument.

⁴ Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian* (STAIN Palopo 2007), h. 28.

Hasil konsultasi dari berbagai pihak di padukan dan disempurnakan dalam pencerminan universum isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan validitas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas isi. Segi lain dari pendekatan ini ditujukan pada penetapan mengenai apakah butir-butir ini sesuai untuk menafsir unsur-unsur yang terdapat dalam konstruk tersebut.⁵

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah:

1. Penelitian kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya.
2. Penelitian lapangan, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara:
 - a. Observasi, yakni dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.
 - b. Wawancara, yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait utamanya guru pendidikan agama, kepala sekolah, dan pihak-pihak lain yang dinilai memahami masalah yang dibahas.
 - c. Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penelitian dan mengambil data yang relevan dengan tulisan.

⁵ Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 290.

d. Angket, Angket merupakan suatu alat pengumpulan data dengan cara menyampaikan dengan sejumlah pertanyaan tertulis dan dijawab secara tertulis pula oleh responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Untuk data yang diperoleh melalui wawancara/interview dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik *deskriptif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.
2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. Teknik *korelasi*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.⁶

Penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*, maka analisis datanya dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase. Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase dibuat analisis kuantitatif dengan rumus :

IAIN PALOPO

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

⁶ Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 101.

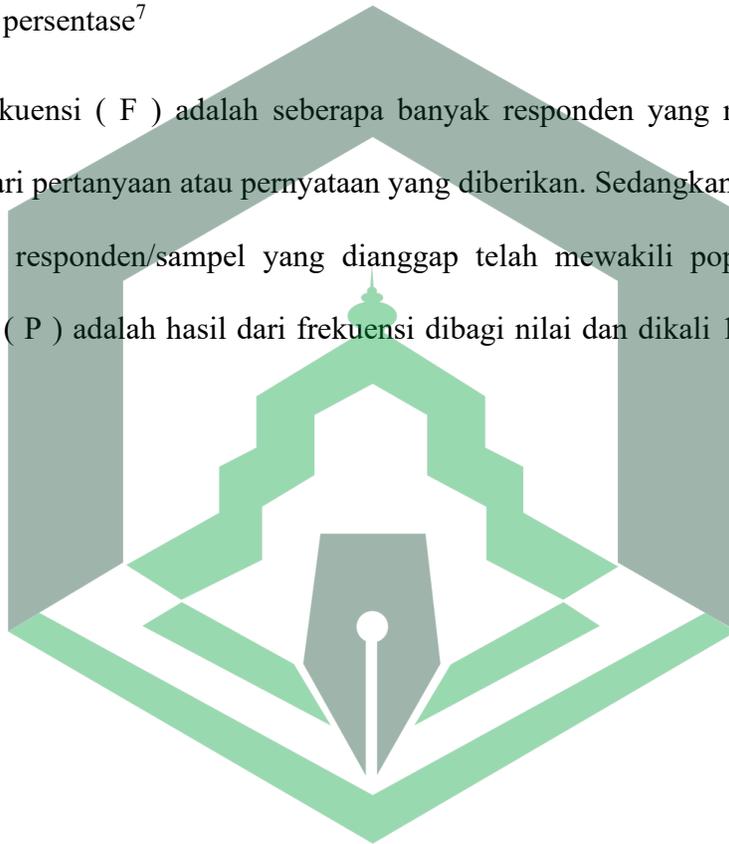
Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya/ jumlah frekuensi

N = Jumlah frekuensi banyaknya individu / jumlah keseluruhan frekuensi.

P = Angka persentase⁷

Frekuensi (F) adalah seberapa banyak responden yang memilih alternatif jawaban dari pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Sedangkan nilai (N) adalah banyaknya responden/sampel yang dianggap telah mewakili populasi, sedangkan persentase (P) adalah hasil dari frekuensi dibagi nilai dan dikali 100 % itulah hasil akhir.



IAIN PALOPO

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997), h. 40.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri No. 296 Murante adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dalam wilayah Kecamatan Mungkajang Kota Palopo tepatnya di Kelurahan Latuppa Kec. Mungkajang Kota Palopo yang berdiri sejak 1980 sampai sekarang. Telah banyak alumni yang lembaga pendidikan tersebut dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keberadaan Sekolah Dasar Negeri No. 296 Murante sangat penting bagi masyarakat Kelurahan Latuppa, khususnya yang berada di lingkungan sekitar sekolah ini. Masyarakat menyadari betapa pentingnya pendidikan, terbukti dengan adanya dukungan yang diberikan kepada anak-anaknya untuk menimba ilmu pada lembaga tersebut, juga memudahkan orang tua untuk menyekolahkan anaknya karena jarak sekolah dengan rumah cukup dekat dan tidak memerlukan biaya transportasi.

Dalam usianya yang cukup lama Sekolah Dasar Negeri No. 296 Murante telah memperlihatkan perkembangan yang sangat menggembirakan. Hal ini dapat terlihat dengan jumlah siswa yang setiap tahun bertambah, gedung yang sudah permanen ditunjang dengan fasilitas yang sudah cukup memadai, tenaga pengajar sekalipun lebih banyak guru bantu/honorer tetapi proses belajar mengajar sudah berjalan dengan lancar.

Dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai wahana mencerdaskan generasi bangsa SD Negeri 296 Murante yang memiliki NSS 101196202002 berusaha semaksimal mungkin untuk menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif agar hasil yang dapat diperoleh peserta didik dapat maksimal pula.¹

SD Negeri 296 Murante Kecamatan Mungkajang kota palopo terletak di Kelurahan Latuppa. Jarak dari pusat kota \pm 11 km, Untuk sampai ke sekolah tersebut harus melauai perjalanan yang cukup jauh. Karena letaknya berada dipedalaman dan bersamaan dengan obyek wisata Kota Palopo.

Untuk mengetahui problema pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 296 Murante, maka terlebih dahulu peneliti akan menguraikan kondisi yang ada di SDN 296 Murante Kota Palopo. Karena dengan pengetahuan mengenai kondisi yang ada dapat mempermudah peneliti untuk menguraikan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 296 Murante.

1. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Jika sarana dan prasarana di sekolah memadai maka proses belajar mengajar bisa dipacu secara maksimal dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu setiap sekolah harus berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa.

¹ Sultan Daud, S.Pd. Kepala SDN 296 Murante Kecamatan Mungkajang Kota Palopo “wawancara” di Latuppa tanggal 24 Desember 2010.

Sarana dan prasarana adalah komponen penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, sarana dan prasarana juga memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran. Jika proses belajar mengajar didukung dengan sarana-dan prasarana yang memadai, maka akan membantu keberhasilan proses tersebut. Dan kegagalan proses belajar mengajar juga bisa dipengaruhi oleh tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa maupun orang tua siswa untuk mempercayakan kelanjutan pendidikan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah. Termasuk gedung sekolah serta semua fasilitas yang dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Jika sarana dan prasarananya representatif, maka proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Demikian juga sebaliknya, jika sarana dan prasarananya tidak mendukung, maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran.

IAIN PALOPO

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan prasarana SD Negeri 296 Murante Tahun 2010

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Belajar	7	Baik
2	Kantor	1	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Buku Paket	625	
6	WC	5	Baik

Sumber Data: SD Negeri 296 Murante Kota palopo Tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di SD Negeri 296 Murante cukup, namun tentunya masih perlu pembenahan, penambahan, serta memaksimalkan fungsinya. Karena dengan kelengkapan sarana dan prasaran ditambah lagi dengan memaksimalkan fungsinya dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan tentu menghasilkan proses yang maksimal juga.

2. Keadaan Guru

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak

hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan demikian, dalam sistem pembelajaran guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Dengan demikian, maka guru harus menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Guru bertugas membantu pertumbuhan fisik anak didik dan juga perkembangan psikis siswa. Pertumbuhan fisik yang bagus jika tidak dibarengi dengan perkembangan psikis yang mantap, maka akan menghasilkan generasi idiot yang tidak memiliki kepribadian yang mantap. Demikian juga sebaliknya, kejiwaan yang stabil tanpa fisik yang kuat, maka akan menghasilkan generasi yang lemah. Oleh karena itu, kedua aspek pada diri siswa tersebut harus mendapat perhatian guru ditengah keterbatasannya sebagai manusia. Membina fisik dan psikis memerlukan keterampilan dan kesabaran yang tinggi dari guru untuk melaksanakan tugas tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di SD Negeri 296 Murante Kota Palopo, guru yang ada memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikan sebagaimana tampak pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Keadaan guru SD Negeri 296 Murante Kota Palopo Tahun 2010

No	Nama	Status	Jabatan
1	Sultan Daud, S.Pd.	PNS	Kepala Sekolah
2	Erdha, S.Pd.	PNS	Guru kelas
3	Hj. Halijah, S.Pd.	PNS	Guru Kelas
4	Nipi, S.Pd.	PNS	Guru Kelas
5	Mina, S.Pd.	PNS	Guru Kelas
6	Nurlia, S.Pd.	PNS	Guru Kelas

7	St. Nurjannah, A.Ma.	PNS	Guru Agama
8	Wahida, S.Pd.	PNS	Guru Kelas
9	Kristina Mejang, S.Pd.	PNS	Guru Olahraga
10	Hastati Hatta, A.Ma.	PNS	Guru Kelas
11	Musah	GTT	Guru Mulok
12	St. Kaderiah, S.Pd.	GTT	Guru Mulok
13	Wiwiyanti	GTT	Guru Kelas
14	Nurlinda, S.Pd.	GTT	Guru Matematika

Sumber data: Kantor Sekolah Dasar Negeri 296 Murante, 2010

Salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru. Secara umum, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *teacher* yang berarti “*one who teaches, esp one whose profession or occupation is teaching; a tutor; an instructor*”.² Dalam hal ini orang yang profesi atau pekerjaannya mengajar, baik tutor ataupun instruktur.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah sangat mudah, tetapi menjadi guru karena tuntutan nurani adalah tidak mudah, karena seorang guru lebih banyak dituntut pengabdian kepada anak didik daripada tuntutan pekerjaan dan *Material Oriented*.³ Guru yang mendasarkan pengabdian karena panggilan jiwa akan merasa lebih dekat dengan anak didiknya dalam berinteraksi.

² Mario Pei, *Glolier Webster International Dictionary of The English Language*, (Jilid II, New York, 1975), h. 1007.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 2.

Ketika interaksi edukatif itu sedang berlangsung, guru dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat harus memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses interaksi dalam belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus dihilangkan. Karena keberhasilan interaksi dalam belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.⁴ Oleh karena itu, tingkat pendidikan guru, kesejahteraan, dan lain-lain sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran.

3. Kondisi siswa

Selain guru, komponen lain yang tidak kalah pentingnya adalah faktor siswa. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, siswa atau murid adalah seorang anak yang sedang berguru (belajar).⁵ Sedangkan dalam pengertian yang lain, anak didik diartikan sebagai setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.⁶ Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran.

IAIN PALOPO

⁴ *ibid.*, h. 5.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 751.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.* h. 51.

Tabel 4.3

Keadaan Siswa Sekolah Dasar Negeri 296 Murante Kota Palopo Tahun 2010

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Agama	Keterangan
1	I	13	17	Islam	30
2	II	15	17	Islam	32
3	III	19	14	Islam	33
4	IV	24	23	Islam	47
5	V	18	18	Islam	36
6	VI	23	15	Islam	38
	Jumlah	111	104		215

Sumber : Kantor Sekolah Dasar Negeri No. 366 Leppangan, 2007

Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa jumlah murid pada Sekolah Dasar Negeri 296 Murante pada tahun 2010/2011 secara keseluruhan berjumlah 215 orang. Dengan rincian laki-laki sebanyak 111 orang dan perempuan sebanyak 104 orang dengan perbandingan jumlah laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan. Secara kuantitas siswa SD Negeri 296 Murante dapat dikatakan berhasil dalam menunjukkan keunggulannya. Karena dominan orang tua menyekolahkan anaknya di SD Negeri 296 Murante disebabkan kualitas yang ada disekolah dapat dijaga, sehingga orang tua pun melirik ke SD Negeri 296 Murante. Dan ini cukup untuk menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

B. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 296

Murante Kota Palopo

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 296 Murante merupakan salah satu jalan untuk mendidik peserta didik agar dapat menjadi orang dewasa dan memiliki masa depan baik.

Dalam rangka melakukan pelaksanaan pembelajaran di SDN 296 Murante Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang Kota Palopo, maka ditempuh melalui dua cara, yakni secara tatap muka di kelas dan di luar kelas / instrumental. St. Nurjannah, A.Ma. sebagai guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

Dalam tatap muka di kelas, secara teoritis siswa diberikan dasar-dasar aqidah, ibadah, dan mu'amalah. Sedangkan secara instrumental atau di luar kelas yakni dengan membuat kegiatan non formal sebagai bentuk pelaksanaan dari materi yang telah diajarkan di kelas secara formal.⁷

Secara rinci, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan formal klasikal

Proses pembelajaran di dalam kelas adalah merupakan interaksi inti antara guru dan siswa. Oleh karena itu, interaksi di kelas adalah merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh guru.

a. Identifikasi materi pembelajaran

Materi Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat nilai yang akan diajarkan dan diinternalisasikan kepada siswa. Oleh karena itu, materi Pendidikan

⁷ St. Nurjannah, A. Ma. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 296 Murante Kecamatan Mungkajang Kota Palopo "wawancara" di Latuppa tanggal 24 Desember 2010.

Agama Islam tentunya diambil dari sendi-sendi dasar ajaran Islam. Materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa di SD Negeri 296 Murante adalah:

1) Pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan adalah aspek utama dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan keimanan sangat perlu diajarkan kepada siswa agar anak didik memiliki aqidah dan keyakinan yang kuat terhadap hal-hal yang ghaib, termasuk keghaiban Allah swt. Guru Pendidikan Agama Islam perlu menyentuh logika anak didik sehingga keberadaan Allah dan hal-hal yang tidak tampak oleh mata dapat diyakini oleh anak didik. Karena biasanya pada umur sekolah dasar anak didik bisa menerima hal-hal yang bisa ditangkap oleh panca indera, sedangkan masalah yang ghaib hanya bisa diyakini oleh hati. Karena dengan pendidikan keimanan yang diberikan guru kepada siswa dapat menjadikan siswa memiliki pemahaman yang komprehensif tentang makna dari keberagaman seorang.⁸

2) Pendidikan amaliah

Amal saleh adalah pengejawantahan keimanan seseorang kepada Allah swt. Kebiasaan mengerjakan amal shaleh akan menggerakkan peserta didik untuk memiliki sikap dan watak yang selalu mengarah kepada kebaikan dan siswa pun dalam menjalankan kesehariannya tetap berada pada arah yang positif. Dan hal ini dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh oleh guru, St. Nurjannah, S.Pd. selaku guru agama di SDN Murante mengemukakan bahwa siswa usia sekolah dasar proses

⁸ St. Nurjannah, A. Ma. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 296 Murante Kecamatan Mungkajang Kota Palopo "wawancara" di Latuppa tanggal 24 Desember 2010.

pembelajarannya lebih dominan pada contoh yang diberikan oleh orang yang lebih tua dari mereka.⁹

3) Pendidikan ilmiah

Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komprehensif karena lahir dari prinsip kesatuan yang merupakan konsep penting di dalam Islam. Atas dasar itu, Islam mendorong manusia untuk mempelajari setiap pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakatnya, dan semua umat manusia, baik dalam lingkup pengetahuan kesyari'atan maupun pengetahuan sosial, kealaman, ataupun pengetahuan lainnya. Pendidikan ilmiah juga mendidik siswa untuk berpikir kritis terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Sehingga dalam menilai dan memutuskan sesuatu siswa tidak lagi taklid buta dan bergantung dengan orang lain sepenuhnya.

Dalam Islam, setiap kejadian-kejadian atau gejala-gejala alam adalah merupakan sebuah fenomena yang harus dipelajari secara mendalam.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dimulai dengan membekali anak didik dengan keterampilan baca tulis dan berbagai dasar-dasar berpikir ilmiah sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an. Tentu saja dimulai dengan mengenalkan anak didik pada keterampilan baca tulis al-Qur'an, bagaimana berpikir ilmiah menurut al-Qur'an dan dorongan Islam untuk mengungkap misteri alam yang memerlukan pengetahuan yang ilmiah tentang alam.

⁹ Hj. Halijah, S.Pd. Guru Kelas SDN 296 Murante Kecamatan Mungkajang Kota Palopo "wawancara" di Latuppa tanggal 24 Desember 2010.

4) Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin baik individu, keluarga, masyarakat, dan umat Islam secara keseluruhan. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik.

Muhammad saw sebagai panutan dan teladan umat Islam juga telah mencontohkan akhlak yang mulia baik kepada Allah swt, kepada sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap alam semesta.

Dalam relitas budaya kita yang didominasi oleh desakan budaya Barat yang tidak sedikit yang mengandung nilai-nilai negatif yang tidak sesuai dengan karakter dan nafas agama Islam.¹⁰ Pergaulan bebas, individualisme, materialisme, dan lain-lain adalah beberapa komoditas budaya barat yang perlu diblok oleh seluruh komponen umat Islam agar tidak menggerogoti jiwa generasi muda kita.

5) Pendidikan sosial

Pendidikan sosial juga merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sesuai dengan tabiatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bergaul dengan orang lain. Manusia senantiasa mempunyai keinginan untuk berkumpul, berkelompok, dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang dapat menyalurkan kebutuhan dan hasrat kemanusiannya.

¹⁰ Hj. Halijah, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 296 Murante Kecamatan Mungkajang Kota Palopo "wawancara" di Latuppa tanggal 24 Desember 2010.

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt sebagai rahmat bagi sekalian alam, bagi semua individu, atau masyarakat tertentu. Tabiat risalah Islam adalah sosial demikian juga fitrah manusia. Jadi tidak aneh apabila Islam memusatkan perhatian pada pelaksanaan kebiasaan sosial yang baik pada individu serta menanamkan perasaan bahwa dia adalah anggota di dalam keluarga, individu di dalam masyarakat, dan seseorang di tengah-tengah umat manusia.

Tema-tema tersebut di atas selanjutnya diklasifikasi dan dicarikan metode yang tepat untuk diberikan kepada siswa.

b. Tahap Pra Pembelajaran

Tahap pra pembelajaran adalah tahapan yang ditempuh oleh seorang guru pada saat ia masuk kelas untuk mengajar. Menurut St. Nurjannah, A.Ma. guru PAI SD Negeri 296 Murante kegiatan yang dilakukan di antaranya adalah :

- 1) Guru memberikan kesempatan kepada siswa dengan dipimpin oleh ketua kelas atau yang ditunjuk untuk berdo'a sesuai dengan tuntunan Islam, bahwa sebelum memulai dan mengakhiri sesuatu harus dengan do'a.

- 2) Kemudian guru melakukan absensi terhadap siswa yang telah hadir di kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi siswanya dan kondisi siswa lain yang tidak hadir. Siswa yang tidak hadir bukan berarti malas, tetapi bisa karena sakit dan lain sebagainya. Kalau ia sakit, maka guru memberikan motivasi dan pengarahan untuk menjenguk siswa yang bersangkutan.

- 3) Selanjutnya guru melakukan apersepsi terhadap pembahasan pelajaran sebelumnya. Hal ini untuk menguji atau mengecek kembali ingatan siswa terhadap

bahan pengajaran. Dengan demikian guru akan mengetahui sejauhmana kesiapan siswa dalam menerima pelajaran baru.

4) Memberikan pertanyaan kepada siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Biasanya ada saja tingkah siswa ketika guru mengajar, siswa itulah yang diberikan pertanyaan.

5) Guru bertanya kepada siswa mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

6) Guru menjelaskan secara sepintas bahan pelajaran yang telah dipelajari, tetapi mencakup semua aspek yang telah dibahas sebelumnya.¹¹

Pada tahap pra pembelajaran, biasanya juga diawali dengan menceritakan kisah-kisah yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Misalnya ketika guru akan mengajarkan pentingnya syukur, maka untuk memancing perhatian siswa guru menceritakan kisah Tsa'labah ataupun kisah si Qarun disesuaikan dengan tema muatan pada hari itu. Sehingga dengan demikian, siswa akan menjadi lebih fokus dengan pelajaran PAI karena tidak monoton dalam penyajiannya.

c. Pembelajaran PAI di SDN 296 Murante

Proses belajar mengajar di kelas adalah kegiatan utama yang melibatkan guru dan siswa di sekolah. Pada tahapan ini sudah dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari metode sampai kepada integritas guru di mata siswa. Pada tahapan ini kegiatan

¹¹ Hj. Halijah, S.Pd. Guru Kelas SDN 296 Murante Kec. Mungkajang Kota Palopo "wawancara" di Latuppa tanggal 24 Desember 2010.

yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 296 Murante adalah sebagai berikut :

1) Menjelaskan secara rinci kepada siswa arah yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Informasi ini penting bagi siswa dalam rangka memahami materi yang disampaikan oleh guru. Tujuan biasanya akan membuat pembelajaran akan fokus dan terarah.

2) Setelah itu, guru menguraikan pokok-pokok materi kepada siswa. Misalnya membahas masalah tauhid, maka pokok-pokok yang disampaikan adalah pengertian tauhid, pembagian tauhid, ayat-ayat tentang tauhid, dan urgensi tauhid dalam kehidupan seorang muslim sehari-hari.

3) Membahas pokok-pokok materi yang telah dituliskan. Dalam hal ini biasanya guru berbeda dalam menjelaskan kepada siswa dan tergantung dari kondisi siswa yang dihadapi oleh guru.

4) Pada setiap pokok materi yang dibahas guru biasanya memberikan contoh yang konkrit, karena usia sekolah dasar masih belum mampu menangkap hal-hal yang abstrak.

5) Guru juga biasanya menyimpulkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan. Kesimpulan tersebut ditulis di papan tulis dan dicatat oleh siswa. Biasanya juga diberi kesempatan untuk menyimpulkannya secara berkelompok atau per individu siswa yang bersangkutan.¹²

¹² St. Nurjannah, A. Ma. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 296 Murante Kec. Mungkajang Kota Palopo “wawancara” di Latuppa tanggal 24 Desember 2010.

Proses belajar mengajar adalah kegiatan inti dalam pendidikan sehingga diperlukan kemampuan guru untuk dapat mengembangkan materi-materi yang telah direncanakan dan mengaitkannya dengan kondisi riil yang dialami oleh siswa. Belajar harus dapat dirasakan secara langsung dan dapat menjawab kebutuhan riil siswa, kalau tidak maka akan menyebabkan anak didik akan menjadi apriori dengan agama yang tidak mampu membantu mereka memecahkan persoalan kehidupan mereka.

d. Tahap evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk melihat secara langsung keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru. Pada tahap ini biasanya guru Pendidikan Agama Islam melakukan hal-hal sebagai berikut :

1) Guru melakukan post test dalam bentuk mengajukan pertanyaan kepada beberapa orang siswa mengenai pokok materi yang telah dibahas pada saat pengajaran berlangsung. Post test bias diberikan secara lisan maupun secara tertulis. Setelah pos test, guru secara umum akan dapat mengetahui daya serap siswa terhadap proses pembelajaran.

2) Biasanya ada beberapa orang siswa yang belum paham sama sekali terhadap materi, dan guru dapat mengulangi secara garis besar mengenai pokok-pokok materi yang dibahas.

3) Tahap akhir biasanya guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Hal ini agar siswa memiliki perhatian terhadap mata pelajaran,serta memperkaya wawasan siswa.¹³

Uraian di atas menggambarkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 296 Murante Kec. Mungkaejang. Pelaksanaan materi dilakukan dengan tetap mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang saat ini dijadikan acuan di SD 296 Murante. Biasanya pelaksanaannya pada saat guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan muatan-muatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SD tersebut. Tentunya dengan pertimbangan aspek sosiologis, geografis, psikologis dan lain sebagainya.

Selain itu, dalam rangka merangsang keterlibatan masyarakat terhadap pendidikan agama siswa, dan mengantisipasi keterbatasan waktu dan tenaga pengajar maka guru Pendidikan Agama Islam senantiasa berkoordinasi dengan orang tua serta dengan lembaga pendidikan non formal di Leppangan untuk dapat berperan serta dengan proses pendidikan siswa misalnya dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Hal ini dilakukan karena alokasi waktu yang hanya 2 jam perminggu tidak memungkinkan guru dapat membina secara intensif di sekolah. Oleh karena itu, tanggungjawab pendidikan tidak mungkin sepenuhnya dibebankan kepada guru. Harus ada keterlibatan masyarakat secara proporsional dalam membantu pihak sekolah untuk melakukan pembinaan terpadu, sehingga seluruh komponen

¹³ St. Nurjannah, A. Ma. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 296 Murante Kec. Mungkaejang Kota Palopo "wawancara" di Latuppa tanggal 24 Desember 2010.

masyarakat akan merasa terlibat dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan.

2. Secara non klasikal /ekstrakurikuler

Selain pengembangan secara klasikal formal di kelas, guru Pendidikan Agama Islam juga berupaya untuk melakukan pelaksanaan materi Pendidikan Agama Islam secara non formal ataupun insidental. Hal ini dilakukan karena ada karena pengamalan ajaran agama bisa dilakukan kapan dan di mana saja berada, bukan hanya di kelas ketika guru mengajar. Diantara upaya-upaya yang dilakukan oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah:

a. Kontekstualisasi materi PAI

Kontekstualisasi yang dimaksudkan adalah dengan melibatkan secara langsung siswa dalam kegiatan yang ada kaitannya dengan materi Pendidikan Agama Islam. Misalnya ketika ada siswa yang berkelahi dengan temannya di kelas, maka guru langsung menjelaskan kepada semua siswa bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang menggariskan bahwa semua orang Islam itu adalah bersaudara.

IAIN PALOPO

Dengan penjelasan tersebut, maka secara langsung siswa akan memahami dan merasakan bahwa sekecil apapun perbuatan manusia di muka bumi baik yang menyangkut hubungan dengan Allah swt. maupun dengan sesama manusia semua telah diatur dalam agama Islam.

Demikian juga ketika ada siswa berbohong, maka guru juga memberikan penjelasan kepada siswa bahwa berbohong itu adalah ciri dari orang munafik. Sehingga dengan demikian, apapun yang terjadi di sekolah adalah merupakan sumber belajar bagi siswa dan sekaligus sebagai bentuk pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mungkin belum tercover dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Melalui ekstrakurikuler

Selain kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara formal di sekolah, juga diperlukan alokasi waktu khusus untuk pelaksanaan materi yang diajarkan di sekolah secara formal. Muatan ekstrakurikuler diarahkan pada praktek-praktek membaca Al-Qur'an, shalat, dan kegiatan ibadah lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memantapkan muatan materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan tetapi belum dikuasai siswa.¹⁴

Pihak sekolah yang sangat mendukung berbagai kegiatan keagamaan sangat membantu guru dalam melakukan pembinaan lebih mendalam kepada siswa. Misalnya kebijakan kepala sekolah yang mewajibkan semua guru dan siswa yang beragama Islam untuk memakai jilbab. Hal ini tentunya secara psikologis akan berpengaruh pada kesadaran guru dan siswa yang beragama Islam bahwa menghayati dan mengamalkan ajaran agama itu adalah kewajiban kapan dan dimanapun berada.

¹⁴ Hj. Halijah, S.Pd. Guru Kelas SDN 296 Murante Kec. Mungkajang Kota Palopo "wawancara" di Latuppa tanggal 24 Desember 2010.

Oleh karena itu, seyogyanya semua komponen yang ada di sekolah memiliki komitmen untuk menciptakan kultur sekolah (school culture) yang dapat menjamin pelaksanaan perintah agama kepada semua tenaga pendidik dan siswa. Tentunya hal ini juga sangat terkait dengan pelaksanaan dan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah.

C. Problema Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 296 Murante Kota Palopo

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 296 Murante diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi peserta didik untuk mengenal bagaimana agama Islam, apa muatan, serta apa yang menjadi tujuan mereka pendidikan agama Islam disekolah. Karena dengan gambaran yang ada pada diri peserta didik mengenai pendidikan agama Islam dapat memotivasinya untuk lebih aktif dalam merespon proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sebagai pengajar sekaligus pendidik bagi peserta didik tentu akan menghadapi dengan berbagai kendala yang dapat menjadi problema dalam penyampaian materi atau keberlangsungan proses pembelajaran di dalam kelas. Karena berhasil dan tidak sebuah proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh suasana dan kondisi yang ada, jika suasana dan kondisi mendukung maka prosespun akan berjalan sesuai dengan tujuan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dan jika suasana dan keadaan tidak mendukung maka pelaksanaan pembelajaran pun tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

St. Nurjannah, A.Ma. selaku guru agama di SD Negeri 296 Murante mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 296 Murante sering dihadapkan dengan berbagai problema yang menjadikan proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan.¹⁵ Dan hal ini menjadi langkah awal bagi guru untuk berusaha menjadi guru yang kreatif agar segala problema pelaksanaan pembelajaran dapat diatasi dengan baik dan tujuan yang direncanakan pun dapat tercapai dengan maksimal.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan beberapa problema pelaksanaan pembelajaran yang sering ditemui oleh guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran di SD Negeri 296 Murante Kota Palopo

1. Kurangnya waktu

Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam sangat luas dan kesemuanya berkaitan dengan inti dari ajaran Islam itu sendiri, sehingga dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sangat membutuhkan banyak waktu apalagi untuk anak usia sekolah dasar. Pembelajaran masalah keimanan misalnya. Guru harus menjelaskan mengenai iman, bagaimana orang beriman, dan apa saja yang harus dilakukan oleh orang yang beriman, dan jika semuanya disampaikan secara sempurna tentu membutuhkan waktu yang cukup banyak. Karena berdasarkan kurikulum yang ada porsi waktu untuk pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah hanya 2 jam dalam 1 minggu.

¹⁵ St. Nurjannah, A.Ma. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 296 Murante Kec. Mungkajang Kota Palopo “wawancara” di Latuppa tanggal 24 Desember 2010.

St. Nurjannah, A.Ma. mengemukakan bahwa porsi waktu yang disediakan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam sangatlah tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga guru menjadi kewalahan dalam menyampaikan materi. Karena waktu dan materi yang akan disampaikan tidak seimbang, dan siswa pun dalam menerima materi pembelajarannya tidak maksimal.¹⁶

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materinya harus tuntas sampai dengan dasar-dasarnya, karena ketika penyampaian materi pendidikan agama Islam pembahasannya tidak tuntas, maka menjadi boomerang tersendiri bagi peserta didik dalam menjalankan keberislamannya dengan materi yang disampaikan oleh gurunya. Misalnya masalah bersuci (thaharah), dalam menyampaikan materi ini guru harus menyampaikannya dengan komprehensif dan jika banyak waktu guru harus menggunakan metode demonstrasi yaitu dengan mempraktekkannya agar siswa paham dari segi teori dan lebih paham lagi dari pengaplikaiannya. Dan jika ini tidak diback up dengan waktu yang sesuai, maka menjadi problema yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil yang diperoleh oleh siswa dalam menerima materi pada proses pembelajaran.

2. Terbatasnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu syarat untuk pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran, dan jika sarana dan prasarana yang dibutuhkan tidak ada

¹⁶ Hj. Halijah, S.Pd. Guru kelas SDN 296 Murante Kec. Mungkajang Kota Palopo “wawancara” di Latuppa tanggal 24 Desember 2010.

maka akan menjadi problema juga dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah.

Materi pendidikan agama Islam kesemuanya menyangkut aplikasi keberimanan seseorang muslim, jadi dalam penyampaian materi tentu harus diikutsertakan dengan praktek, apalagi untuk anak usia sekolah dasar harus lebih banyak praktek dibandingkan teorinya. Misalnya materinya bersangkutan dengan bagaimana cara beribadah yang baik dan benar, dan dalam penyampaian materi ini guru kadang-kadang kewalahan untuk membuat semua siswa paham cara pelaksanaan shalat yang baik dan benar. Karena materi ini harus dipraktekkan dan tentu membutuhkan sarana ibadah untuk dijadikan tempat praktek shalat.¹⁷ Dan hal ini menjadi problema yang sangat mendasar juga karena di SD Negeri 296 Murante tidak memiliki sarana ibadah yang dapat digunakan guru agama Islam untuk mengajarkan siswa cara shalat yang baik dan benar.

Dan masih banyak lagi problema dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang menyangkut sarana dan prasarana. Misalnya guru agama mengajarkan bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, tentu membutuhkan al-Qur'an yang cukup untuk siswa yang ada didalam kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan efektif.

¹⁷ St. Nurjannah, A.Ma. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 296 Murante Kec. Mungkajang Kota Palopo "wawancara" di Latuppa tanggal 24 Desember 2010.

3. Kurang profesionalnya guru

Guru merupakan figur sekaligus pendidik yang dapat menjadikan peserta didik banyak tau mengenai pembelajaran yang mereka dapatkan dibangku sekolah, sehingga menjadi kewajiban yang harus terlaksana bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya yaitu bagaimana peserta didik yang mereka didik memiliki pengetahuan lebih setelah mereka materi pembelajaran pada saat proses pembelajaran.

Namun yang menjadi problema adalah ketika kemampuan guru tidak sepadan dengan materi yang akan diasampaikannya, dan hal ini akan menjadi polemik bagi guru dalam menyampaikan materinya dan bagi siswa yang menerima materi setengah-setengah dari gurunya. Misalnya dalam menyampaikan materi ibadah guru terlebih dahulu harus paham mengenai ibadah, dan dasar-dasar diperintahkannya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dan guru harus mengetahui landasannya baik dari al-Qur'an maupun dari hadis agar dalam menyampaikan materinya guru juga harus memberikan kepada peserta didik landasan-landasan diperintahkannya beribadah kepada Allah swt. dan hal inilah yang banyak terjadi pada guru pendidikan agama Islam, karena kebanyakan guru hanya berpegang pada satu buku saja tanpa harus mencari dukitab hadis ataaau buku-buku agama lainnya.

Untuk mengetahui secara jelas problema pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 296 Murante, berikut peneliti akan menguraikan hasil angket yang telah diberikan kepada siswa sebagai sampel pada penelitian ini.

Tabel 4.4

Apakah dengan pertemuan 2 jam dalam seminggu pengetahuan agama Islam anda meningkat ?

No	Kategori	Frequency	Prosentase
1.	Sangat meningkat	-	-
2.	Meningkat	7	30,43%
3.	Tidak meningkat	16	69,56%
Jumlah		23	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 1. Tanggal 24 Desember 2010)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa porsi waktu yang hanya 2 jam dalam 1 minggu adalah tidak cukup untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam siswa, dengan melihat persentase yang ada pada tabel, siswa yang memilih meningkat 7 orang 30,43%, dan dominan siswa yang menjawab tidak meningkat berjumlah 16 orang 69,56%. Sehingga dengan berdasarkan persentase yang ada waktu pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu problema dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

IAIN PALOPO

Tabel 4.5

Apakah guru pendidikan agama Islam anda selalu menggunakan media dalam memperjelas materi pembelajaran?

No	Kategori	Frequency	Presentase
1.	Selalu	3	13,04%
2.	Kadang-kadang	15	65,21%
3.	Tidak pernah	5	21,73%
Jumlah		23	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 2. Tanggal 24 Desember 2010)

Data di atas menunjukkan bahwa guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya pada saat proses pembelajaran jarang menggunakan media pembelajaran, karena dominan siswa menjawab guru kadang-kadang menggunakan media pembelajaran di antaranya 15 orang 65,21%, siswa yang memilih yang menjawab selalu berjumlah 3 orang 13,04%, dan siswa yang memilih tidak pernah berjumlah 5 orang 21,73%, Data tersebut merupakan barometer guru dalam menggunakan media pada saat proses pembelajaran.

IAIN PALOPO

Table 4. 6

Apakah anda senang dengan metode ceramah yang digunakan guru anda dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam?

No	Kategori	Frequency	Presentase
1.	Senag	2	8,69%
2.	Netral	18	78,26
3.	Tidak senag	3	13,04
Jumlah		23	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 3. Tanggal 24 Desember 2010)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dengan metode ceramah yang sering digunakan guru sangat berpengaruh terhadap menurunnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan hal inilah yang menjadi problema yang perlu ditemukan solusinya, hal ini dapat dilihat melalui persentase siswa yang menjawab senag berjumlah 2 orang 8,69%, siswa yang menjawab netral berarti kadang senag kadang juga tidak berjumlah 18 orang (78,26%), dan siswa yang menjawab tidak senang berjumlah 3 orang 13,04%.

Dengan berdasar pada persentase siswa dalam angket menunjukkan bahwa metode guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran harus bervariasi agar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran memiliki motivasi yang tinggi, sehingga hasilnya pun maksimal.

Tabel 4.7

Apakah pengetahuan agama anda meningkat ketika materi pendidikan agama Islam anda dipraktekkan juga?

No	Kategori	Frequency	Presentase
1.	Meningkat	18	78,26%
2.	Kadang-kadang	5	21,73%
3.	Tidak meningkat	-	-
Jumlah		23	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 4. Tanggal 24 Desember 2010)

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dengan menggunakan praktek dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan agama Islam sangatlah berpengaruh terhadap motivasi dan pencapaian siswa dalam menerima materi pembelajaran pendidikan agama Islam, hal ini dibuktikan dengan dominan siswa menjawab pengetahuannya meningkat dengan jumlah 18 orang 78,26%, siswa yang menjawab kadang-kadang berjumlah 5 orang 21,73%. sehingga melalui data ini dapat digambarkan bahwa dengan mengikutsertakan praktek pada pelaksanaan proses pembelajaran dapat membantu guru dalam maksimalisasi hasil yang dapat diperoleh oleh peserta didik.

Tabel 4.8

Apakah guru anda dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam diikuti sertakan dengan dalil-dalil dalam al-Qur'an atau hadis?

No	Kategori	Frequency	Persentase
1.	Ya	4	17,39%
2.	Kadang-kadang	17	73,91%
3.	Tidak sama sekali	2	8,69%
Jumlah		23	100%

(Sumber data: Hasil angket nomor 5. Tanggal 24 Desember 2010)

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam sangat jarang mengikuti sertakan dengan dalil-dalil yang bersangkutan dengan pembahasan yang guru sampaikan, hal ini dibuktikan dengan dominan siswa menjawab kadang-kadang dengan jumlah 17 orang 73,91%, siswa yang menjawab ya berjumlah 4 orang 17,39%, sedangkan yang menjawab tidak sama sekali berjumlah 2 orang 8,69%. Jadi, dengan data angket yang penulis kumpulkan melalui jawaban siswa menunjukkan bahwa problema pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat kompleks dan ini harus segera ditemukan cara mengatasinya.

D. Cara Mengatasi Problema Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 296

Murante Kota Palopo

Setiap problema yang muncul tentu memiliki cara penyelesaiannya, dan setiap problema tentu memiliki cara penyelesaian yang berbeda pula. Begitupun dengan problema pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam tentu ada solusi yang dapat dijalankan oleh guru selama guru sebagai orang yang memiliki kapasitas ilmu berusaha untuk berpikir mengenai solusi disetiap problema yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pada uraian problema yang guru hadapi pada pembahasan sebelumnya, pada bagian ini peneliti akan menguraikan pula cara guru pendidikan agama Islam SD Negeri 296 Murante menghadapi setiap problema yang mereka dapatkan.

1. Proses pembelajaran non klasikal/ ekstarikuler

Problema yang pertama yang guru hadapi pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kurangnya porsi waktu yang diberikan pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Mengenai problema waktu yang guru hadapi pada pelaksanaan pembelajaran, setelah guru mendiskusikan dengan para guru dan kepala sekolah akhirnya jalan keluar untuk mengatasi keterbatasan waktu pada proses pembelajaran adalah pengadaan program ekstrakurikuler yang khusus pada pembinaan agama siswa agar pengetahuan tentang agama siswa dapat meningkat, sehingga dengan program

ekstrakurikuler yang spesifik pada pembinaan agama guru dapat menyampaikan materi yang tidak tersampaikan pada saat proses pembelajaran didalam kelas.

2. Kreativitas guru

Problema kedua yang dihadapi guru adalah terbatasnya sarana dan prasarana berupa sarana ibadah dan al-Qur'an yang dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan tidak efektif.

Mengenai problema ini, adapun cara guru mengatasinya adalah dengan menggunakan media yang ada didalam kelas dan ini tergantung bagaimana guru mampu berkreaitivitas dengan baik. Misalnya materi pembelajarannya adalah masalah shalat, setelah guru memberikan teorinya tentu harus siikutsertakan dengan praktek agar siswa paham betul mengenai cara shalat yang baik dan benar, karena sarana ibadahnya tidak ada, maka guru pendidikan agama Islam SD Negeri 296 Murante menggunakan tikar dan diberikan contoh setelah itu dipraktekkan satu persatu.¹⁸ Sehingga dengan kretaivitas guru dalam menggunakan keterbatasan media dapat menjadikan siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan hanya mendengarkan atau menulis saja.

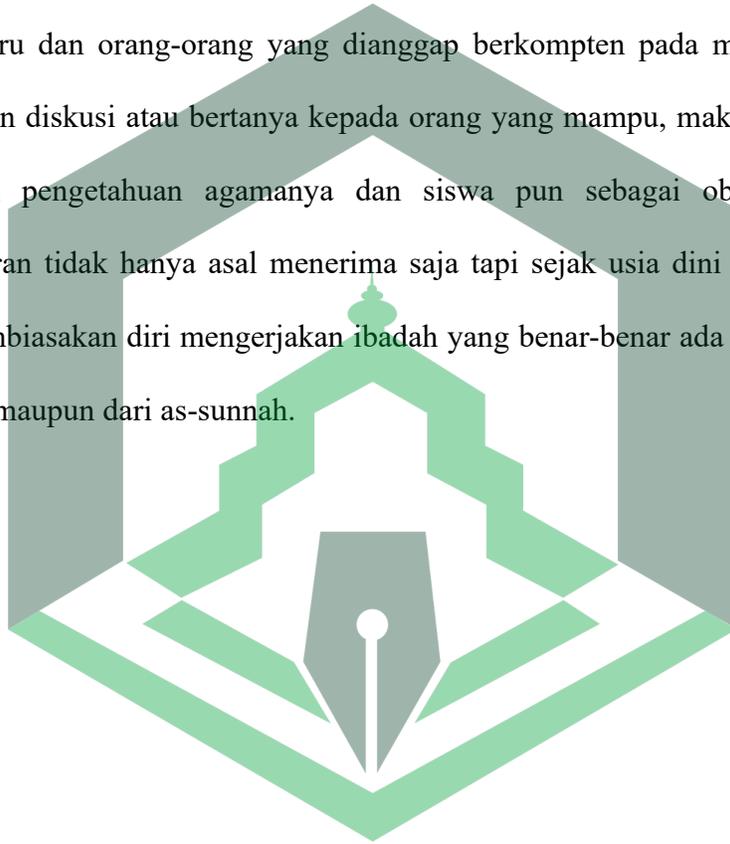
3. Konsolidasi atau diskusi dengan guru dan orang yang dianggap berkompten

Problem yang biasa juga guru hadapi adalah kurang penguasaannya materi dari segi pengetahuan dalil-dalil yang dibutuhkan untuk memperkuat kewajiban suatu ibadah yang dilakukan setiap harinya. Dan hal ini banyak ditemui disekolah-sekolah

¹⁸ Hj. Halijah, S.Pd.. Guru kelas SDN 296 Murante Kec. Mungkajang Kota Palopo "wawancara" di Latuppa tanggal 24 Desember 2010.

dan bukan hanya di SD Negeri 296 Murante. Sehingga yang terjadi adalah kebutaan siswa mengenai dalil tentang seruan untuk beribadah dan tata cara pelaksanaannya dan cenderung mengajak siswa untuk taklid.

Mengenai problema ini, metode atau solusi yang guru jalankan adalah diskusi dengan guru dan orang-orang yang dianggap berkompeten pada masalah yang ada. Dan dengan diskusi atau bertanya kepada orang yang mampu, maka guru juga dapat menambah pengetahuannya dan siswa pun sebagai objek pada proses pembelajaran tidak hanya asal menerima saja tapi sejak usia dini mereka diajarkan untuk membiasakan diri mengerjakan ibadah yang benar-benar ada dalilnya baik dari al-Qur'an maupun dari as-sunnah.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 296 Murante Kecamatan Mungkajang dilakukan di kelas mulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan, sampai pada tahapan evaluasi. Dalam mengembangkan pembelajaran tersebut, juga didukung oleh sistim non klasikal yang berlangsung di luar kelas dan insidental. Di antaranya adalah guru Pendidikan Agama Islam melakukan kontekstualisasi ajaran agama Islam dengan kejadian-kejadian yang ril dialami dan dirasakan oleh siswa. Juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk bimbingan baca tulis Al-Qur'an dan kegiatan terpadu lainnya.

2. Problema pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang sering dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 296 Murante yaitu: Kurangnya porsi waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran, terbatasnya sarana dan prasarana yang dapat digunakan guru untuk melakukan praktek, dan kurang profesionalnya guru terhadap penguasaan materi yang disajikannya.

3. Adapun cara mengatasi setiap problema yang ada adalah: untuk mengatasi kurangnya porsi waktu guru mengadakan program ekstrakurikuler yang sifat insidental, untuk mengatasi problema kurangnya sarana dan prasarana adalah dengan

meningkatkan kreatifitas guru dengan cara menggunakan media seadanya, dan cara mengatasi problema kurangnya profesionalnya guru dalam penguasaan materi adalah dengan cara berdiskusi dan bertanya kepada guru yang ada disekolah atau kepada orang-orang yang dianggap mempunyai kecakapan dalam hal penguasaan dalil-dalil yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

B. Saran-Saran

Adapun yang menjadi saran-saran pada penelitian ini adalah:

1. Guru

Dalam proses Pendidikan Agama Islam, seorang guru hendaknya mengembangkan berbagai aspek kepribadian yang dimiliki oleh siswa. Mulai dari pemahaman terhadap ajaran agamanya dengan benar (kognitif), bagaimana bersikap dengan benar (afektif), dan bagaimana mengamalkan ajaran agama tersebut secara konsisten di setiap tempat dan waktu (psikomotorik).

2. Kepala sekolah

Sebagai penanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran disekolah, kepala sekolah tentu harus memikirkan hal-hal yang dapat menghalangi proses pembelajaran dan segera mencari solusi. Karena berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan kepala sekolah memajemen segala sesuatu yang ada disekolah.



IAIN PALOPO